

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan di masa remaja dipengaruhi oleh banyak faktor dari internal maupun eksternal. Masa remaja merupakan waktunya dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2012). Remaja bereksperimen dengan berbagai peran baru dalam mengeksplorasi dan mencari identitas (Santrock, 2007). Remaja mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu dan Yusri, 2013). Menurut Erikson (Santrock, 2007) peran baru yang dapat dieksplorasi dengan cara sehat dan jalan yang positif dapat ditentukan oleh remaja dan akan membentuk identitas yang positif. Remaja yang mengembangkan identitas dengan sehat memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif, terbuka terhadap perubahan yang berlangsung dalam masyarakat, relasi, dan karier. Identitas negatif pada remaja dapat terjadi apabila merasa tidak mampu mengikuti tuntutan yang dibebankan atau dalam proses perkembangannya telah membatasi diri dari berbagai peran sosial yang dapat diterima. Menurut Shidiqi dan Suprpti (2013) perilaku *bullying* merupakan suatu cara untuk membentuk identitas negatif.

Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya dapat meningkat secara drastis, sehingga teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan remaja (Pramoko, 2019). Pada umumnya remaja merasa takut apabila mengalami penolakan dalam pergaulan atau kelompok teman sebayanya. Penolakan yang dialami remaja dapat mengakibatkan frustrasi dan kecewa, sehingga remaja sering kali mengorbankan kepentingan dirinya agar diterima oleh teman sebaya (Erlinawati, 2009). Penerimaan diri remaja dalam perilaku kelompok teman sebaya memengaruhi maraknya fenomena *bullying* (Pramoko, 2019). Menurut Olweus dan Coloroso (Saripah, 2010; Ningrum, dkk., 2010) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan, terhadap orang lain yang lebih lemah, sehingga mengakibatkan orang tersebut dalam keadaan tidak nyaman atau terluka. *Bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan

antara pihak yang terlibat dan dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal serta psikologis (Ningrum, dkk., 2010).

Beberapa tahun terakhir *bullying* yang terjadi antar siswa di sekolah marak dibicarakan dan prevalensinya meningkat dari tahun ke tahun (Surilena, 2016; Zahra, 2017). Di Indonesia penelitian dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2007 di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan atau *bullying* di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 67,9% dan di tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP) sebesar 66,1% (Ningrum, dkk., 2010). Kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas dari pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 pada sektor pendidikan. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* di bidang pendidikan, jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus (Erniati, 2017). Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) pada tahun 2015 menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka yang ditunjukkan lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Data lain dari Kementerian Sosial Republik Indonesia pada periode Januari sampai Juli 2017, memperoleh 976 pengaduan dengan jumlah pengaduan 117 diantaranya mengenai *bullying* (Putri, 2018).

Menurut Sullivan, dkk. (2005) dan Coloroso (2006) terdapat tiga peran utama dalam perilaku *bullying*, meliputi pelaku yang melakukan *bullying* (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* (*bystander*), dan pihak yang tertindas (*victim*). Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *bullying* lebih banyak berfokus pada pelaku ataupun korban (Yulianto dan Agustina, 2014). Menurut Pozzoli dan Gini (Agustina, dkk., 2014) pendekatan tentang *bullying* yang fokus pada pelaku-korban banyak dikritik, padahal saat terjadi tindakan *bullying*, tidak hanya melibatkan kedua komponen itu saja, tetapi juga orang yang menyaksikan kejadian *bullying* atau yang disebut dengan *bystander*. *Bystander* merupakan orang yang menyaksikan tindakan *bullying* yang mungkin melakukan atau tidak melakukan sesuatu terhadap tindakan *bullying*,

sehingga *bystander* dapat meningkatkan maupun menurunkan tindakan *bullying* (Agustina, dkk., 2014; Yulianto dan Agustina, 2014).

Persentase partisipan *bullying* pada kelompok anak usia sekolah menunjukkan jumlah pelaku sebesar 4,6%-9%, korban sebesar 7%-19%, dan *bystander* sebesar 30,4%-71% (Husni, 2018). *Bystander* memiliki jumlah yang sangat banyak dibandingkan dengan pelaku dan korban. Penelitian yang dilakukan oleh Gini, Pozzoli, dan Bussey (Husni, 2018) pada 918 siswa usia 12-16 tahun menunjukkan sebanyak 56% *bystander* mendukung agresi pelaku, 34,3% *bystander* memilih pasif, dan hanya 11,6% *bystander* yang aktif membela korbannya. Hal ini menunjukkan prevalensi dari perilaku *bystander* dalam membela atau menolong korban *bullying* berkisar 10-19%. Menurut Rigby (Kustanti, 2015) *bystander* yang tidak mau menghentikan perilaku *bullying* kurang memiliki keberanian dan sikap *asertif* karena takut akan menjadi korban.

Pada saat menjalani aktivitas keseharian tidak semua remaja mampu berperilaku *asertif* dan justru memilih berperilaku tidak *asertif* (pasif), seperti memendam perasaan, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat atau sebaliknya dengan bersikap agresif karena takut tidak di terima oleh kelompok sosialnya (Faradita, dkk., 2018; Nurfaizal, 2015). Seharusnya remaja berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakan. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dilakukan dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan yang halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain (Arista, 2015). Membiarkan diri untuk bersikap tidak *asertif* dapat mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain, tidak menyelesaikan masalah-masalah emosional yang dihadapi dan dapat menimbulkan kecemasan dan stres. Remaja yang tidak mampu berperilaku *asertif* cenderung dirugikan oleh temannya (Faradita, dkk., 2018).

Salah satu manfaat dari perilaku *asertif* menurut Lioyd (Wuri, 2015) yaitu dapat membantu seseorang untuk mengomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan-kebutuhan, keinginan, dan perasaan kepada orang lain. Bahkan menurut Storey dkk, (Arista, 2015) dengan berperilaku *asertif* remaja dapat melindungi diri dari tindakan *bullying*. Berperilaku *asertif* tidak memprovokasi

untuk mengintimidasi atau membalas. Individu yang *asertif* memiliki rasa percaya diri dan rasa kontrol untuk mencegah perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Lembang, terdapat kasus *bullying* yang melibatkan peran *bystander* dan memengaruhi kondisi korban. *Bystander* merupakan teman sekelas yang jumlahnya lebih banyak. Terdapat sebagiann teman yang berusaha membantu korban untuk tidak di *bully* dan ada juga yang tidak memedulikan perilaku *bullying* meskipun beberapa siswa mengetahuinya. Hal ini menjadi fenomena yang menarik dengan adanya berbagai respon dari siswa yang menjadi *bystander bullying*. Adanya perilaku yang tidak *asertif* dari *bystander* yaitu teman-teman di kelas korban juga membuat perilaku *bullying* masih saja terjadi. Sehingga, penelitian membahas mengenai hubungan sikap *asertif bystander bullying* dengan *bullying* remaja pada di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

*Bystander* merupakan pihak yang terlibat dalam situasi *bullying* yang dapat menjadi bagian dari solusi atau bagian dari masalah menurut Mitchell (Uwar, 2018). Perilaku *bystander* yang ikut menjadi pelaku *bullying* atau *assistant bullying* cenderung tinggi sedangkan dalam membela ataupun menolong korbannya cenderung rendah (Husni, 2018). Menurut Hoover (Demaray, dkk., 2014) remaja yang menyaksikan *bullying* sering merasa bersalah karena tidak menolong korban dengan alasan menghindari perilaku tersebut untuk tidak diganggu. Sejalan dengan pendapat Hoover, Rigby (Kustanti, 2015) menjelaskan *bystander* dibayangi oleh perasaan takut jika tindakan *bullying* itu akan menimpa dirinya sehingga kurang memiliki keberanian dan sikap *asertif* untuk menghentikan tindakan *bullying*. Individu yang tidak *asertif* memiliki banyak ketakutan irasional, meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya (Meilena dan Suryanto, 2015).

Adapun rumusan masalah berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah adalah sebagai berikut.

1.2.1 Seperti apa gambaran sikap *asertif bystander* pada siswa SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021?

- 1.2.2 Seperti apa gambaran perilaku *bullying* remaja di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara sikap *asertif bystander* dengan *bullying* remaja di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021?
- 1.2.4 Bagaimana implikasi sikap *asertif bystander* dan *bullying* remaja terhadap layanan bimbingan dan konseling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan khusus.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh data empirik tentang hubungan sikap *asertif bystander* dengan perilaku *bullying* remaja.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan secara empirik mengenai hal-hal berikut.

- 1.3.2.1 Gambaran sikap *asertif bystander* di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.
- 1.3.2.2 Gambaran perilaku *bullying* remaja di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.
- 1.3.2.3 Hubungan sikap *asertif bystander* dengan perilaku *bullying* remaja di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.
- 1.3.2.4 Implikasi sikap *asertif bystander* dan *bullying* remaja terhadap layanan bimbingan dan konseling

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian dapat menambah wawasan keilmuan dan penelitian dalam bimbingan dan konseling mengenai hubungan perilaku *asertif bystander* dengan *bullying* remaja.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian, yaitu sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, penelitian diharapkan dapat membantu dalam menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan sikap *asertif* bystander dan *bullying* di sekolah.

1.4.2.2 Penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian terdiri dari lima Bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab awal yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Konsep *Bullying* dan *Asertif* Pada Remaja, merupakan pemaparan teori-teori mengenai konsep remaja, *bullying*, *bystander*, sikap *asertif*, bimbingan dan konseling serta penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, uji kelayakan instrumen, kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan hasil analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah, implikasi bimbingan dan konseling dan keterbatasan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bab akhir yang memaparkan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.